

**PERAN MEDIA MASSA DALAM MEMBENTUK OPINI
PUBLIK: STUDI KASUS PADA PENGARUH
PEMBERITAAN POLITIK TERHADAP PREFERENSI
PEMILIH DALAM PEMILIHAN UMUM**

Muhammad Bahagia
Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email : mhdbahagia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana preferensi pemilih dipengaruhi oleh media dalam pemilu, dengan penekanan khusus pada bagaimana media membentuk opini publik dan agenda politik. Studi ini mengkaji berbagai teknik pemberitaan politik yang digunakan oleh media massa tradisional dan media sosial, serta pengaruhnya terhadap proses demokrasi dan representasi politik di masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan penelitian normative dengan pendekatan konseptual dan studi kasus. Pada temuan ini menunjukkan bahwa agenda politik, opini publik terhadap politisi dan isu-isu politik, serta jumlah pemilih semuanya dipengaruhi secara signifikan oleh media massa. Meskipun demikian, dampak media massa juga dapat mengakibatkan ketersediaan informasi yang tidak merata, perpecahan politik, dan skeptisisme terhadap proses demokrasi secara keseluruhan. Untuk mengatasi dampak merugikan dari pengaruh media massa terhadap pemilu, penelitian ini menyoroti pentingnya meningkatkan literasi media dan mendorong keberagaman media.

Kata kunci: Media Massa; Opini Publik; Politik; Pemilu Umum.

ABSTRACT

This research examines how voter preferences are influenced by the media in elections, with particular emphasis on how the media shapes public opinion and political agendas. This study examines various political reporting techniques used by traditional mass media and social media, as well as its influence on the democratic process and political representation in society. This research uses normative research with a conceptual approach and causal studies. These findings show that the political agenda, public opinion towards politicians and political issues, and voter turnout are all significantly influenced by the mass media. However, the impact of mass media can also result in uneven availability of

information, political divisions, and skepticism towards the democratic process as a whole. To overcome the detrimental impact of mass media influence on elections, this research highlights the importance of increasing media literacy and encouraging media diversity.

Keywords: Massa Media, Public Opinion, Politics, General Election

PENDAHULUAN

Media massa memiliki kemampuan yang sangat besar untuk membentuk opini dan preferensi masyarakat mengenai berbagai isu politik dan kandidat dalam pemilu di banyak wilayah di dunia (Mutz, 2001). Fenomena ini dapat dilihat di seluruh dunia sebagai bagian dari dinamika demokrasi kontemporer dan tidak hanya terjadi di suatu negara atau wilayah saja. Dengan banyaknya tempat, termasuk radio, televisi, surat kabar, dan internet, media massa dapat menjangkau khalayak yang cukup besar dan memberikan liputan yang luas. Media massa menggunakan pemberitaan politik untuk menyebarkan informasi mengenai berbagai inisiatif dan undang-undang politik, serta untuk menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi kejadian-kejadian politik tersebut. Akibatnya, media massa sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap politik dan lembaga eksekutif.

Opini publik dapat dipengaruhi dalam berbagai cara melalui cara media arus utama meliput politik. Pertama, opini mengenai politisi dan partai politik dapat dipengaruhi oleh media. Media massa mempunyai kekuatan untuk membentuk persepsi dan opini publik dengan menekankan berita positif atau negatif, menggunakan teknik framing tertentu, dan menawarkan ruang liputan yang beragam. Kedua, dengan memilih berita mana yang akan diliput secara mendalam atau tidak, media massa juga dapat mempengaruhi agenda politik. Agenda publik dan perhatian masyarakat terhadap isu tertentu dapat dipengaruhi oleh pilihan media massa untuk menekankan atau mengabaikan isu tertentu. Ketiga, dalam pemilu, preferensi pemilih juga dapat dipengaruhi oleh pemberitaan media massa mengenai politik. Media massa mempunyai kemampuan untuk secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi opini dan pilihan pemilih melalui narasi dan analisis yang ditawarkannya.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pendapat mengenai bagaimana media membentuk opini publik. Sensasionalisme, manipulasi informasi, dan prasangka politik merupakan kritik yang umum dilontarkan kepada media massa. Kadang-kadang ada klaim bahwa media arus utama menggunakan teknik pemberitaan yang menipu untuk mempengaruhi opini publik dan memihak atau memperlakukan politisi atau partai politik tertentu secara tidak adil. Fungsi media massa dalam mempengaruhi opini publik menjadi semakin rumit di tengah kemajuan teknologi dan transisi media, terutama dengan semakin meluasnya penggunaan internet dan media sosial.

Media sosial memberikan forum bagi berbagai pihak untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas serta mempengaruhi opini publik, seringkali tanpa pengawasan atau filter yang tepat (Napoli, 2019). Penting untuk melakukan penelitian tambahan guna memahami sepenuhnya bagaimana media membentuk opini publik dalam konteks global, khususnya terkait berita politik dan bagaimana media mempengaruhi preferensi pemilih dalam pemilihan umum. Studi kasus yang meneliti bagaimana berita politik mempengaruhi preferensi pemilih dalam pemilihan umum nasional di seluruh dunia dapat memberikan wawasan penting mengenai dinamika opini publik, politik, dan media massa di negara-negara demokrasi kontemporer.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana media membentuk opini publik, khususnya terkait bagaimana berita politik mempengaruhi pilihan pemilih dalam pemilihan umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana narasi politik yang diciptakan media mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap politisi dan partai politik. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengkaji berbagai teknik pemberitaan politik yang digunakan oleh media arus utama, baik di media sosial maupun media massa tradisional, untuk mempengaruhi preferensi pemilih. Memahami bagaimana politik, media, dan opini publik berinteraksi untuk membentuk agenda politik yang diperdebatkan sepanjang musim kampanye pemilu adalah tujuan lainnya. Studi ini juga mencoba mengkaji bagaimana media mempengaruhi preferensi pemilih dalam pemilihan umum, yang pada gilirannya mempengaruhi demokrasi dan keterwakilan masyarakat politik. Oleh

karena itu, dalam konteks demokrasi kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang interaksi yang rumit antara politik, media, dan opini publik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian hukum yuridis normatif.¹ Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melalui studi dokumen maupun kepustakaan terhadap data-data sekunder berupa bahan-bahan hukum primer, sekunder dan tersier. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual (conceptual approach) dan study kasus (case study). Pendekatan konseptual adalah dimaksudkan merujuk pada prinsip hukum. Prinsip hukum dapat di dapatkan melalui pendapat para sarjana maupun doktrin hukum yang ada, walaupun secara sembunyi-sembunyi (eksplisit) konsep hukum ada juga termasuk dalam undang-undang.² Sedangkan pada pendekatan studi kasus (case studies) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu.³

PEMBAHASAN

Media Massa Membentuk Narasi Politik Persepsi Masyarakat terhadap Kandidat dan Partai Politik

Media massa mempunyai peran penting dalam membentuk narasi politik dan mempengaruhi opini publik terhadap partai politik, politisi, dan pemilu pada umumnya. Selain informasi faktual mengenai politisi dan partai politik, media massa juga membentuk narasi politik melalui opini, interpretasi, dan komentar jurnalis, analisis politik, dan tokoh masyarakat lainnya. Selama kampanye pemilu, hal ini mungkin berdampak pada cara masyarakat memandang dan menilai politisi dan partai politik tertentu. Pertama dan terpenting, media massa mempunyai wewenang untuk memilih pokok bahasan dan struktur narasi berita politik (Manning, 2000). Media massa mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi opini publik dan

¹ Eka NAM Sihombing, Cynthia Hadita, *Penelitian Hukum* (Malang: Setara Press, 2022).

² Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Penerbit Kencana, Jakarta, 2007, hlm.35.

³ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015),12

menetapkan agenda politik dengan menyoroti dan mengabaikan subjek tertentu.

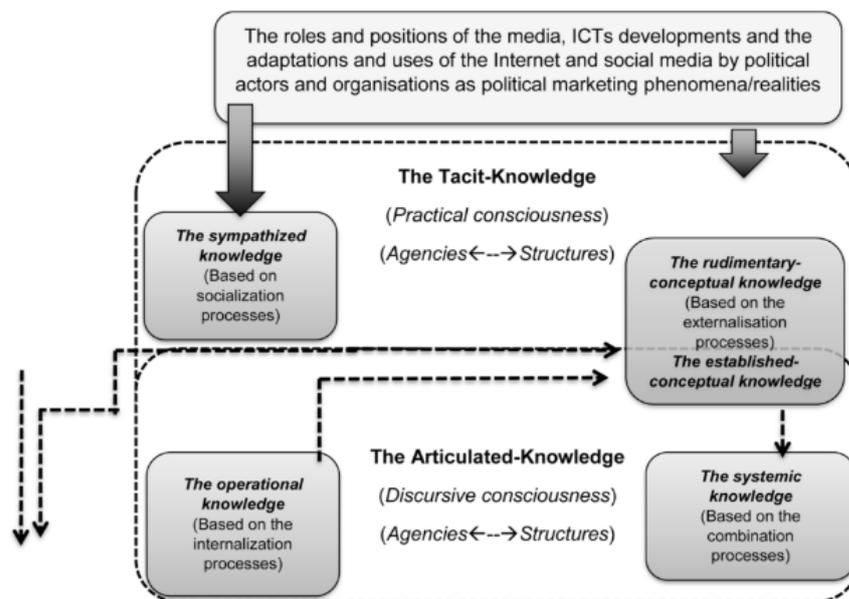
Misalnya, media arus utama mungkin memutuskan untuk fokus pada masalah kesehatan atau ekonomi dan mengabaikan topik seperti lingkungan hidup atau hak asasi manusia. Dengan cara ini, isu-isu yang dianggap penting selama pemilu dapat dibentuk oleh media arus utama. Selain itu, media massa dapat mempengaruhi opini masyarakat terhadap politisi dan partai politik dengan menggunakan berbagai narasi framing. Menyajikan berita dengan cara yang membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat dikenal dengan istilah framing. Misalnya, cara media menggambarkan politisi atau partai politik tertentu dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap persepsi masyarakat terhadap mereka. Teknik pembedaan media massa mungkin melibatkan pujian atau kritik terhadap kandidat atau partai politik, serta penekanan pada bagian-bagian tertentu dari program atau catatan mereka. Selain itu, narasi politik dapat digunakan oleh media arus utama untuk membentuk persepsi publik atau kepribadian politik dari partai politik dan politisi. Narasi politik adalah dongeng atau cerita yang berfungsi untuk mendefinisikan kandidat atau partai politik, menjelaskan platform mereka, dan memperjuangkan dukungan publik.

Misalnya, media dapat menyusun narasi politik yang menampilkan seorang kandidat sebagai pemimpin yang berdedikasi dan visioner, atau partai politik sebagai kekuatan perubahan yang menawarkan jawaban terhadap permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi negara ini. Penting untuk dipahami bahwa media massa tidak netral dan tidak objektif dalam hal narasi politik yang mereka hasilkan. Meskipun editor dan jurnalis bekerja keras untuk menjunjung etika jurnalistik seperti kejujuran, ketidakberpihakan, dan kebenaran, pertimbangan politik, ideologi, dan ekonomi sering kali berdampak pada penilaian editorial yang mereka buat. Oleh karena itu, pemberitaan politik di media massa sering kali mewakili opini atau kepentingan tertentu, dan mungkin dikritik karena mengandung bias atau prasangka politik yang tidak adil (Groeling, 2013).

Pendapat masyarakat terhadap politisi dan partai politik dapat sangat dipengaruhi oleh narasi politik yang dihasilkan media. Dukungan atau penolakan terhadap politisi atau partai politik sering kali dipengaruhi

oleh identitas atau citra politik yang diciptakan media. Misalnya, jika prestasi seorang kandidat terus-menerus diberitakan oleh media, hal ini dapat meningkatkan dukungan publik terhadapnya. Di sisi lain, dukungan masyarakat terhadap seorang politisi mungkin menurun jika media menyoroti skandal atau kekurangannya. Penting untuk dipahami bahwa media massa tidak secara langsung atau deterministik membentuk opini publik. Setiap individu bisa saja ragu atau kritis terhadap informasi yang diberikan oleh media, dan sensitivitas mereka terhadap pemberitaan politik di media berbeda-beda.

Selain itu, masyarakat kini memiliki akses yang lebih luas terhadap opini dan penafsiran yang lebih luas terhadap isu-isu politik berkat munculnya media alternatif dan sumber informasi independen lainnya seperti media sosial. Oleh karena itu, dampak media terhadap opini publik partai politik dan kandidat dapat dipahami sebagai interaksi yang rumit antara politik, media, dan perubahan opini publik.



Gambar 1 Cara produksi pengetahuan dan generasi pemasaran politik

Dalam riset pemasaran politik kontemporer, penggunaan media sosial dalam pemasaran politik telah memperoleh relevansi yang signifikan. Pakar pemasaran politik saat ini mengakui peran penting media sosial dalam penciptaan dan generasi pengetahuan dalam bidang pemasaran politik, seperti yang dijelaskan dalam teks di atas. Perubahan

besar telah terjadi dalam cara informasi diproses dan disebarakan di lingkungan politik sejak periode web 2.0 dan meluasnya penggunaan berbagai platform media sosial oleh aktor dan kelompok politik, khususnya selama dan setelah pemilu. Salah satu jenis layanan berbasis web adalah media sosial, yang memungkinkan komunikasi yang diatur, tampilan profil pengguna, dan perdebatan serta pertukaran informasi yang bijaksana (White, 2011).

Berbeda dengan pendekatan konvensional terhadap layanan berbasis web, media sosial memberikan konsumen kemudahan komunikasi online yang lebih bermanfaat dan menarik sekaligus menawarkan sejumlah keuntungan lainnya. Melalui sistem terbatas, ini memungkinkan pengguna untuk membuat profil publik atau semi-publik, terhubung dengan pengguna lain untuk bertukar dan mendiskusikan informasi dan sudut pandang, serta menilai dan mempublikasikan daftar koneksi mereka dengan pengguna lain yang masuk. Media sosial telah diterima secara luas di kalangan pemain dan kelompok politik, terutama mereka yang terlibat dalam perumusan kebijakan publik dan proses pemilu, berkat fitur komunikasi web yang interaktif. Hal ini menyiratkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam penciptaan dan generasi pengetahuan untuk pemasaran politik selain sebagai sarana komunikasi. Akibatnya, adopsi dan penggunaan media sosial oleh aktor politik telah memperluas jangkauan dan kedalaman pengaruh politik di masyarakat dengan memberikan peluang baru untuk evaluasi dan penerapan metode pemasaran politik yang berhasil.

Strategi Pelaporan Politik yang Digunakan Media Massa untuk Mempengaruhi Preferensi Pemilih

Tergantung pada jenis media massa yang digunakan, metode berita politik yang berbeda dapat digunakan untuk mempengaruhi pilihan pemilih. Dibandingkan dengan media sosial, media massa tradisional seperti radio, televisi, dan surat kabar cenderung menggunakan taktik yang berbeda. Dalam pembahasan kali ini, kita akan membahas berbagai taktik yang digunakan oleh media sosial dan media massa tradisional, serta variasi cara taktik tersebut mempengaruhi opini publik. Akan ada studi kasus terkait yang ditambahkan untuk memberikan contoh nyata dari negara-negara tertentu. Media massa konvensional, termasuk televisi dan

surat kabar, sering kali menggunakan teknik pemberitaan yang terencana dan berfokus pada narasi serta terstruktur (Gentile, 2018). Mereka sering kali menyajikan liputan mendalam tentang topik politik dan menyertakan komentar dari analis politik dan jurnalis terkenal.

Media massa tradisional sering kali menggunakan teknik framing, yang melibatkan penyajian cerita politik sedemikian rupa sehingga dapat memengaruhi persepsi pemirsa. Sebuah studi kasus di Amerika Serikat, misalnya, dapat menunjukkan bagaimana media massa tradisional meliput diskusi politik antara dua calon presiden dengan menggunakan berbagai framing. Meskipun stasiun televisi mungkin memilih untuk fokus pada topik sosial, surat kabar mungkin memilih untuk meliput isu-isu ekonomi dengan lebih banyak. Namun, media sosial memberikan forum alternatif untuk pemberitaan politik. Media sosial memberi orang kemampuan untuk dengan cepat membagikan ide dan fakta politik mereka kepada khalayak luas.

Media sosial sering kali menggunakan strategi seperti konten viral, kampanye yang didanai dengan target tertentu, dan pembuatan narasi politik menggunakan algoritme yang mendukung keyakinan yang sudah ada untuk mempengaruhi preferensi pemilih. Analisis terhadap studi kasus di India, misalnya, dapat menunjukkan bagaimana narasi politik yang mendukung atau menentang partai politik tertentu disebarluaskan melalui media sosial. Berita palsu dan opini wajar tanpa pengecualian dapat dibagikan di grup dan halaman Facebook, sehingga mempengaruhi opini masyarakat tentang politisi dan partai politik. Liputan dan interaksi media massa tradisional dan media sosial merupakan perbedaan utama dalam pendekatan mereka terhadap pemberitaan politik.

Meskipun media sosial memungkinkan masyarakat berkontribusi langsung dalam penciptaan narasi politik melalui berbagai bentuk interaksi termasuk komentar, suka, dan berbagi konten, media massa tradisional biasanya menawarkan liputan masalah politik yang lebih menyeluruh dan terorganisir. Karena media sosial tidak memiliki kontrol kualitas dan kontrol editorial yang ketat, media sosial juga lebih cenderung menyebarkan informasi palsu atau berita palsu. Kita dapat mengkaji penggunaan media sosial dan media massa tradisional dalam pemilu Brasil sebagai contoh studi kasus. Media massa konvensional, termasuk salah

satu jaringan televisi terbesar di negara ini, Globo, meliput argumen politik dengan sangat rinci dan menekankan berita-berita yang menurut editor mereka penting.

Namun, partai politik dan kandidat sering kali menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan mereka kepada pemilih, dan kampanye mereka terkonsentrasi di situs-situs seperti Facebook, WhatsApp, dan Twitter. Media sosial telah memungkinkan para politisi dan partai politik untuk berinteraksi langsung dengan para pemilih selama pemilu di Brasil, namun media sosial juga memicu kekhawatiran mengenai penyebaran informasi palsu.

Kesimpulannya, preferensi pemilih dalam pemilu dapat sangat dipengaruhi oleh teknik pemberitaan politik yang digunakan oleh media sosial dan media massa tradisional. Meskipun media sosial menyediakan platform yang lebih interaktif yang memungkinkan individu berkontribusi langsung dalam penciptaan narasi politik, media massa tradisional sering kali menggunakan taktik pemberitaan yang terorganisir dan berorientasi pada narasi. Mengingat meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan media sosial secara global, penting untuk terus mempelajari fungsi dan dampak kedua platform media ini dalam proses demokrasi dan politik.

Interaksi Media Massa, Politik dan Opini Publik Pengaruhi Agenda Politik yang Dibahas Saat Kampanye Pemilu

Agenda politik yang diperdebatkan selama kampanye pemilu sangat dipengaruhi oleh hubungan antara media massa, politik, dan opini publik (McCombs, 2002). Subjek yang mendominasi perdebatan politik dan menarik perhatian publik terhadap isu-isu tertentu sebagian besar ditentukan oleh media massa, yang berfungsi sebagai penghubung antara dunia politik dan masyarakat. Pertama, dengan menekankan atau mengesampingkan topik tertentu dalam pemberitaannya, media massa dapat mempengaruhi agenda politik. Menurut teori agenda setting, media tidak hanya melaporkan realitas, namun juga membentuknya dengan memutuskan topik mana yang paling menarik perhatian masyarakat.

Media massa memutuskan untuk fokus pada isu-isu tertentu, seperti ekonomi, kesehatan, atau keamanan, selama kampanye pemilu dan mengabaikan isu-isu lain yang dapat mempunyai dampak yang sama

signifikannya. Hasilnya, dengan mendikte topik yang akan dibicarakan oleh politisi dan partai politik selama kampanye, media massa dapat membentuk agenda politik. Selain menentukan agenda politik, media juga membentuk opini publik dengan mendukung atau menentang subjek politik yang sedang diperdebatkan. Media massa mempunyai kekuatan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu politik dengan membingkai, atau menyajikannya dalam konteks tertentu.

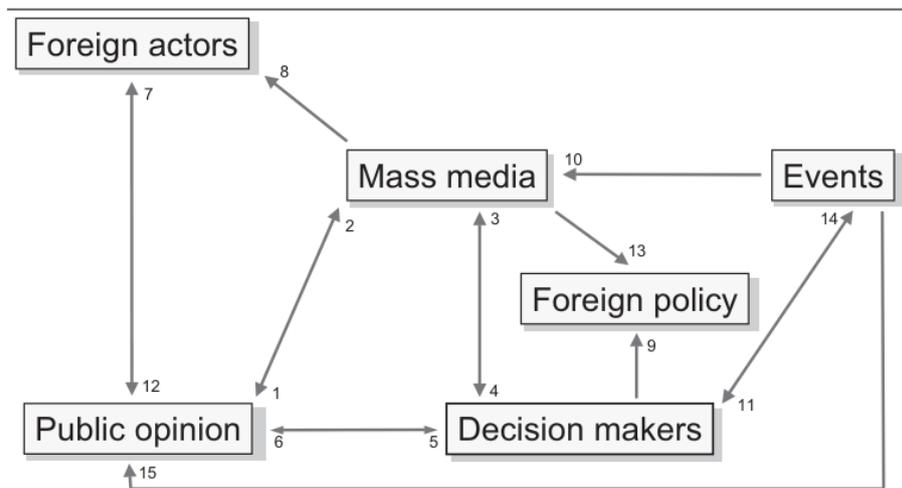
Misalnya, ketika menggambarkan kebijakan atau inisiatif politik yang diajukan oleh politisi atau partai politik tertentu, media mungkin menggunakan framing positif atau negatif. Pandangan dan keyakinan masyarakat mengenai isu-isu politik yang dibahas selama kampanye pemilu mungkin dipengaruhi oleh framing yang digunakan oleh media arus utama. Hubungan antara politik, media, dan opini publik dapat memberikan dampak yang luas terhadap proses politik selain berdampak langsung terhadap agenda politik. Dengan mengungkap skandal politik, korupsi, dan kejahatan lain yang melibatkan kandidat atau partai politik, media massa dapat bertindak sebagai anjing penjaga. Hasil pemilu dapat dipengaruhi oleh pemberitaan semacam ini, yang juga dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap kejujuran dan keterampilan kandidat atau partai politik tertentu.

Namun penting untuk dipahami bahwa terkadang ada kesulitan dan perselisihan yang timbul dari hubungan antara masyarakat, politisi, dan media. Media arus utama terkadang dituduh mempunyai agenda bisnis atau politik tertentu yang berdampak pada pemberitaannya. Selain menyebabkan polarisasi dalam masyarakat, sensasionalisme dan pemberitaan yang bias dapat memperdalam perpecahan politik yang sudah ada. Selain itu, seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan internet, masyarakat umum memiliki lebih banyak akses terhadap sumber informasi yang lebih beragam, termasuk sumber palsu atau tidak terverifikasi. Akibatnya, masyarakat mungkin akan lebih sulit membedakan antara ide dan fakta, yang mungkin berdampak pada cara mereka memandang topik politik yang diangkat selama kampanye pemilu.

Studi kasus dari banyak negara dapat memberikan informasi mendalam tentang bagaimana politik, media, dan opini publik berinteraksi selama pemilu. Misalnya, media massa tradisional seperti CNN dan Fox

News memainkan peran penting dalam membentuk opini publik mengenai politisi dan topik politik tertentu serta menetapkan agenda politik di Amerika Serikat. Media massa, yang menawarkan liputan mendalam tentang berbagai isu politik yang mempengaruhi keputusan pemilih, juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi opini publik selama kampanye pemilu di negara-negara Eropa seperti Perancis dan Jerman.

Kesimpulannya, agenda politik selama kampanye pemilu sangat dipengaruhi oleh interaksi antara media massa, politik, dan opini populer. Persepsi masyarakat terhadap keprihatinan politik, subjek yang mendominasi perdebatan politik, dan hasil pemilu semuanya dapat dipengaruhi oleh media massa (McCombs, 2020). Namun kekuatan media massa juga dapat dibentuk oleh agenda komersial atau politik tertentu, dan media massa mengalami kesulitan dalam mengatasi perpecahan dan kontroversi yang muncul selama musim pemilu.



Gambar 2 Spesifikasi sebelumnya menyangkut kausalitas dalam hubungan antara media massa, opini publik, dan asing

Menurut penelitian, ada beberapa cara yang mempengaruhi opini publik: oleh media, oleh masyarakat, oleh masyarakat, oleh para pengambil keputusan, oleh para pengambil keputusan itu sendiri, oleh masyarakat, oleh masyarakat, oleh masyarakat. pengambil keputusan itu sendiri, oleh kebijakan publik, oleh pengambil keputusan itu sendiri, oleh peristiwa yang terjadi, dan oleh media itu sendiri. Respons dari aktor-aktor asing dan perubahan “fakta di lapangan” menambah kompleksitas ini.

Dengan kata lain, para peneliti telah mengkaji setiap kemungkinan hubungan sebab akibat yang ada antara masyarakat umum, pengambil keputusan domestik dan internasional, serta media. Pada fase awal dari berbagai inisiatif penelitian, para sarjana sering kali memprioritaskan penggambaran hubungan sebab akibat di antara komponen-komponen penyusunnya dalam kerangka teori yang lebih komprehensif. Pengetahuan seringkali diperoleh melalui teknik ini.

Ketika hubungan linier yang cukup terungkap secara bertahap, “wajah tersembunyi dalam gambar” menjadi jelas. Namun demikian, ilmu pengetahuan dasar yang berupaya mengungkapnya mungkin juga mengaburkan wajahnya. Pola seperti ini telah dicatat oleh para akademisi tertentu yang mempelajari opini publik dan politik luar negeri secara ilmiah. Mereka berpendapat bahwa karena jaringan panah sebab akibat telah berkembang begitu padat, penelitian lebih lanjut mengenai jalur spesifik dan terbatas ini mungkin tidak akan ada gunanya. Oleh karena itu, untuk lebih memahami dinamika rumit ini, literatur menunjukkan bahwa kita perlu menilai dan mungkin menyederhanakan pengetahuan kita tentang spesifikasi sebab akibat dalam hubungan antara media massa, opini publik, dan kebijakan luar negeri.

Dampak Media Massa terhadap Preferensi Pemilih dalam Pemilihan Umum terhadap Proses Demokrasi dan Representasi Politik di Masyarakat

Proses pemilihan umum dan keterwakilan masyarakat politik sangat dipengaruhi oleh pengaruh media massa terhadap preferensi pemilih. Media massa dapat memberikan dampak yang kompleks terhadap proses politik, meskipun media massa berperan penting dalam memberikan informasi kepada pemilih. Pertama, keadilan dan kesetaraan dalam proses demokrasi mungkin dipengaruhi oleh pengaruh media massa terhadap preferensi pemilih. Pemilih mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap informasi ketika media arus utama menampilkan beberapa politisi atau partai politik dengan cara yang tidak adil atau bias.

Pemilih yang mendukung kandidat yang mendapat publisitas lebih baik cenderung memiliki opini yang lebih positif terhadap kandidat tersebut dibandingkan pemilih yang tidak menerima banyak berita positif.

Hal ini dapat memperlebar kesenjangan antara pengikut dan pencela kandidat atau partai politik tertentu dan menyebabkan polarisasi politik. Selain itu, dengan mempengaruhi partisipasi pemilih, dampak media massa terhadap preferensi pemilih juga dapat berdampak pada proses demokrasi. Para pemilih mungkin kehilangan kepercayaan terhadap proses demokrasi dan memutuskan untuk tidak berpartisipasi dalam pemilu jika mereka yakin bahwa media massa tidak mewakili politisi atau topik politik secara akurat dan adil.

Di sisi lain, pemberitaan media yang secara agresif memihak atau menentang kandidat atau partai politik tertentu dapat memberikan semangat kepada para pemilih dan meningkatkan jumlah pemilih dalam pemilu. Dampak media terhadap preferensi pemilih tidak hanya berdampak langsung terhadap demokrasi namun juga berpotensi berdampak pada representasi masyarakat politik (Karp, 2008). Sejauh mana berbagai kelompok sosial memandang diri mereka terwakili oleh kebijakan publik dan tokoh politik dikenal sebagai representasi politik. Pendapat masyarakat mengenai tingkat keterwakilan mereka dalam proses politik dapat terpengaruh jika politisi atau partai politik tertentu menerima pemberitaan yang bias atau tidak seimbang di media.

Misalnya, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa kandidat dari latar belakang berpendapatan rendah atau minoritas tidak terwakili secara adil dalam sistem politik jika media memberitakan mereka secara negatif. Namun, penting untuk dipahami bahwa pengaruh media massa terhadap preferensi pemilih juga dapat bermanfaat bagi keterwakilan politik dan proses demokrasi. Para pemilih dapat belajar banyak tentang kandidat, partai politik, dan isu-isu politik penting dari media arus utama. Media massa dapat mendorong dialog konstruktif mengenai isu-isu kemasyarakatan dan membantu pemilih dalam mengambil keputusan yang lebih baik dengan menawarkan liputan yang komprehensif dan tidak memihak mengenai berbagai topik politik.

Selain itu, kemampuan masyarakat untuk meminta pertanggungjawaban politisi dan mempertahankan kendali atas pemerintah dapat dibantu oleh pengaruh media massa terhadap pilihan pemilih. Reaksi keras dari masyarakat dapat diakibatkan oleh media yang mengungkap skandal politik, korupsi pejabat, atau penyalahgunaan

kekuasaan, dan hal ini dapat memaksa pemerintah untuk mempertanggungjawabkan tindakan mereka. Mempertahankan integritas dan transparansi dalam proses politik dapat sangat terbantu dengan liputan kritis media massa dan dukungan terhadap kepentingan publik. Singkatnya, dampak media massa terhadap preferensi pemilu mempunyai dampak beragam terhadap keterwakilan politik masyarakat dan proses demokrasi. Media massa dapat mempengaruhi representasi politik, kesetaraan, dan keterlibatan, namun juga dapat menyebabkan perpecahan, ketidaksetaraan, dan ketidakpercayaan terhadap sistem politik. Oleh karena itu, masyarakat harus bersikap skeptis terhadap informasi yang mereka peroleh dari media massa dan media harus menjalankan fungsinya dengan akuntabilitas dan kejujuran.

PENUTUP

Proses demokrasi dan gambaran politik di masyarakat sangat dipengaruhi oleh pengaruh media massa terhadap preferensi pemilih dalam pemilihan umum. Menetapkan agenda politik, mempengaruhi jumlah pemilih, dan membentuk opini publik mengenai politisi dan topik politik semuanya sangat dibantu oleh media arus utama. Meskipun demikian, dampak media massa juga dapat mengakibatkan ketersediaan informasi yang tidak merata, perpecahan politik, dan skeptisisme terhadap proses demokrasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media berfungsi dan mempengaruhi pemilu, serta menciptakan sistem yang adil dan beretika dalam menyebarkan berita politik.

Meningkatkan literasi media masyarakat merupakan salah satu strategi untuk menangkal dampak buruk pengaruh media massa. Mempelajari cara mengenali berita palsu, memahami bias pemberitaan, dan mengevaluasi sumber informasi mungkin membuat orang menjadi lebih sinis dan ragu terhadap berita yang mereka dengar dari media arus utama.

Keberagaman di media massa harus dipromosikan untuk menjamin keterwakilan yang lebih adil dan inklusif dalam pemilu. Perspektif dan opini yang beragam dapat didengar dalam proses politik dengan mendukung saluran berita yang independen, alternatif, dan terdiversifikasi. Dengan demikian, masyarakat akan lebih mudah

mengakses informasi yang adil dan lebih memahami topik-topik politik yang diangkat dalam wacana pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gentile, M. (2018). *Marketing and Advertising Terrorist Propaganda: An Analisis of Modern Means and Methods used by Islamic Terrorist Organizations*.
- Groeling, T. (2013). Media bias by the numbers: Challenges and opportunities in the empirical study of partisan news. *Annual Review of Political Science*, 16, 129-151.
- Karp, J. A., & Banducci, S. A. (2008). Political efficacy and participation in twenty-seven democracies: How electoral systems shape political behaviour. *British journal of political science*, 38(2), 311-334.
- Manning, P. (2000). News and news sources: A critical introduction. *News and News Sources*, 1-264.
- Marzuki , Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, Penerbit Kencana, Jakarta, 2007.
- McCombs, M. (2002). The agenda-setting role of the mass media in the shaping of public opinion. In *Mass Media Economics 2002 Conference*, London School of Economics: <http://sticerd.lse.ac.uk/dps/extra/McCombs.pdf>.
- McCombs, M., & Valenzuela, S. (2020). *Setting the agenda: Mass media and public opinion*. John Wiley & Sons.
- Mutz, D. C. (2001). Facilitating communication across lines of political difference: The role of mass media. *American political science review*, 95(1), 97-114.
- Napoli, P. (2019). *Social media and the public interest: Media regulation in the disinformation age*. Columbia university press.
- Sihombing, Eka NAM, Cynthia Hadita, *Penelitian Hukum*, Malang: Setara Press, 2022.
- Sugiarto, Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- White, C. M. (2011). *Social media, crisis communication, and emergency management: Leveraging Web 2.0 technologies*. CRC press.